

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman modern dalam era globalisasi berlangsung sangat pesat, praktis dan serentak seperti bencana alam yang datang tak terduga. Padahal kesiapan mental pada setiap remaja menghadapi era global tidak sama. Ketidakseimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan psikologis, dan banyak remaja terkungkung dalam kerangkeng manusia modern sebagai manusia yang sudah kehilangan akan identitas agama, resah setiap kali harus beribadah kepada Tuhan bahkan tidak tahu apa yang diinginkan. Remaja melakukan ibadah sehari-hari tanpa ada pemahaman keberagaman yang meresap kedalam jiwa remaja. Dengan permasalahan yang di alami remaja pada zaman modern ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja ketika beribadah kepada Tuhan.

Remaja merupakan salah satu komponen penting dalam perwujudan masa depan bangsa. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa, bermartabat tidaknya suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia khususnya remaja. Remaja yang baik bukan hanya dilihat dari segi fisik saja tetapi juga dilihat dari segi moral, emosi, sosial, intelektual, dan agamanya. Pribadi remaja yang baik diharapkan dapat terwujud melalui pencapaian status identitas agama sehingga remaja mengetahui gambaran mengenai keimanan, rasa dan sikap keberagaman pada dirinya yang terorganisir dalam sistem mental remaja.

Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity versus role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya melawan

(Yusuf, 2004: 201). Perkembangan identitas diri menjadi isu sentral pada masa remaja dan hal tersebut memberikan dasar bagi perkembangan remaja pada masa selanjutnya. Remaja yang memiliki identitas diri positif, nampak dalam kepribadiannya yang sehat melalui kesadaran diri, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dan mampu mempelajari tujuan-tujuan dalam hidupnya.

Erikson (Santrock, 2003: 341) mengemukakan bahwa:

Remaja yang berhasil menghadapi identitas-identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru dan dapat diterima mengenai dirinya, sedangkan remaja yang tidak berhasil menyelesaikan identitas dirinya akan mengalami *identity confusion* (kebimbangan akan identitasnya). Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal: penarikan individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya.

Modernisasi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini memberikan paradigma baru bagi remaja, hal-hal positif dapat mereka ambil dari modernisasi ini, seperti kemudahan dalam bidang komunikasi dan transportasi. Di sisi lain modernisasi juga memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja dapat dengan cepat mengakses segala informasi tanpa melihat hal positif yang dapat mereka peroleh, terutama dari media baik internet maupun televisi dan hubungan teman sebaya yang dengan sengaja memberikan perilaku-perilaku yang melanggar moral dengan alasan solidaritas semata, sehingga apabila tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi segala bentuk informasi yang setiap hari menghampiri dirinya, maka disinyalir remaja akan menjadi boneka mainan yang semakin kehilangan arah dan tujuan hidup.

Kemudahan yang ada di era modern ini membuat remaja dapat meraih dengan mudah segala sesuatu yang mereka inginkan tanpa melihat hal positif yang dapat mereka peroleh, akibatnya kehidupan mereka lebih berorientasi kepada kebutuhan materi yang akhirnya membawa diri mereka kepada pemiskinan rohani. Kekosongan jiwa pada diri remaja dalam hal pemiskinan nilai-nilai rohaniyah yang semakin luntur, membawa remaja kepada kehidupan gelap akibat dari arus modernisasi tersebut.

Kekosongan rohaniyah dalam diri remaja memberikan peluang munculnya berbagai problema yang kompleks, baik bersifat personal maupun sosial, keadaan ini akan berdampak kepada suasana psikologisnya. Suasana psikologis tersebut, seperti: perasaan cemas, khawatir yang berlebihan, perasaan terasingkan dari lingkungan, penyimpangan moral dengan pola perilaku tertentu. Keyakinan agama yang terbentuk pada diri remaja dapat dijadikan patokan sampai sejauh mana remaja memiliki *sense of responsibility* dalam menghadapi tekanan psikologis yang dihadapinya, sehingga remaja mampu menghindari pengaruh negatif yang datang dari luar. Darajat, Zakiyah (Yusuf, 2004 : 131) mengemukakan bahwa :

Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama akan semakin sulit baginya untuk mencari ketentraman batin.

Hasil penelitian Richard dan Bergin (Yusuf, 2007: 23-24 pada tahun 2004 mengenai pengaruh agama terhadap kesehatan fisik dan mental menunjukkan individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama

lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku sosial yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan orang yang kurang taat beragama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa hampir 100 penelitian menemukan agama menjadi faktor penghalang, perintang, pencegah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, atau meminum minuman keras, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Masalah penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja dewasa ini menjadi bahan perbincangan sehari-hari di masyarakat. Penyimpangan moral ini ditandai dengan maraknya tindakan asusila, seperti merokok, mabuk-mabukan, kekerasan, perjudian, pornografi, *free sex*, penyalahgunaan narkoba, serta menjalarnya penyakit sosial lain yang semakin kronis.

Sejumlah penelitian yang dilakukan terhadap para remaja menunjukkan kecenderungan revolusi perilaku remaja dalam masalah seks. Hasil survei *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja (15 - 24 tahun) di kota Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, September 2004 menunjukkan 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13-15 tahun (<http://dunia.pelajar-islam.or.id>). Penelitian Rita Damayanti (2007) menunjukkan, dari 8.941 orang pelajar di 119 SMA atau yang sederajat di Jakarta, sekitar 5% nya telah melakukan perilaku seks pranikah.

Di samping perilaku di atas, banyak penelitian yang menunjukkan tingkat kecenderungan merokok yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat. *Tobacco Survey* menunjukkan dari 2074 responden pelajar Indonesia usia 15 – 20

tahun, 43,9% (63% pria) pernah merokok. Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS), mengumumkan perilaku merokok di kalangan remaja putri dan wanita muda di Indonesia dimulai dari siswi SMP (usia 13-15 tahun) dan SMA (usia 16-19 tahun), serta mahasiswi (usia 20-25 tahun) di Jakarta dan Sumatera Barat. (<http://lifestyle.okezone.com>).

Krisis identitas dalam dimensi agama juga menjadi salah satu penyebab dari kemerosotan moral remaja. Jika remaja mengalami kegagalan dalam mencapai identitas keyakinan agama, mereka akan kebingungan dengan pegangan hidup yang berdampak kepada merosotnya moral remaja. Sedangkan remaja yang telah mencapai keteguhan diri (komitmen) dalam keyakinan agama, sebagai buah dari eksplorasi dan komitmen, akan menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam kehidupan, ditampilkan antara lain : rajin melakukan ibadah, terhindar dari narkoba dan seks bebas, menghormati orang tua, optimis.

Pada masa remaja status identitas agama belum menjadi bagian dari pribadi remaja, sehingga mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang membawa mereka kepada perbuatan amoral. Identitas agama pada masa remaja, merupakan masa yang sulit karena mereka mengalami kesulitan dalam menunjukkan agama sebagai kerangka berfikir yang lebih besar. Menurut Makmun (2004: 109-110) beberapa permasalahan keagamaan yang timbul pada masa remaja adalah bersikap negatif, pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau, penghayatan rohaniannya cenderung skeptik (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan. Dengan kondisi yang seperti ini, remaja

menjadi sangat rentan mudah kehilangan arah tujuan hidupnya sehingga hal tersebut sangat memungkinkan remaja berperilaku menyimpang.

Orientasi pendidikan yang cenderung melupakan dimensi nilai akan sangat merugikan siswa baik secara individual ataupun secara kolektif. Siswa akan mengalami perkembangan intelektualitas yang tidak seimbang dengan kesehatan mentalnya, sehingga melahirkan sosok yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dampaknya, siswa akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan dalam berperilaku sehari-hari belum menjadi bagian bagi dirinya.

SMA Negeri 19 Bandung merupakan sekolah yang senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Oleh karenanya, segala potensi yang ada pada diri siswa terus menerus dikembangkan, baik intelektualitas maupun kesehatan mentalnya. Salah satunya melalui pemberian bimbingan yang ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan individu siswa secara utuh dan menyeluruh, yaitu segala aspek tugas perkembangan yang harus dicapai.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru BK di lapangan selama pelaksanaan program latihan profesi, diketahui terdapat banyak siswa yang mengalami kebingungan peran atau krisis identitas dalam dimensi agama sehingga memunculkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 19 Bandung, seperti merokok, geng motor, pornografi, dan penyimpangan orientasi seksual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka skripsi ini diberi judul “**Hubungan Antara Status Identitas Agama Dengan Kesehatan Mental Siswa** (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2010-2011)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran status identitas agama pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran kesehatan mental pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung?
3. Bagaimanakah hubungan antara status identitas agama dengan kesehatan mental pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Memperoleh gambaran status identitas agama pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung.
2. Memperoleh gambaran kesehatan mental pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung.
3. Memperoleh gambaran tentang hubungan status identitas agama dengan kesehatan mental pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian dapat memperkaya temuan tentang Bimbingan dan Konseling dalam masalah kesadaran beragama dengan kesehatan mental siswa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi konselor, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan status identitas agama dengan kesehatan mental siswa sebagai pijakan dalam memberikan bantuan.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan, menguatkan dan memperkaya konsep tentang hubungan status identitas agama dengan kesehatan mental dalam konteks bimbingan dan konseling.
3. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang hubungan status identitas agama dengan kesehatan mental siswa.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian mengenai hubungan status identitas agama terhadap kesehatan mental siswa, adalah sebagai berikut :

1. Dengan identitas agama yang dimiliki seseorang maka falsafah hidup pribadi terutama mengenai etika dan tanggung jawab sosialnya akan dikaitkan dengan keyakinan ajaran agamanya (Marcia, 1993: 158).

2. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri individu merupakan refleksi dari *problem of ultimate concern*, yang merupakan problem yang berkenaan dengan kebutuhan mutlak, sehingga seseorang yang memiliki keterikatan yang sangat mendalam dengan agamanya, sulit melepaskan kepedulian begitu saja terhadap agamanya, baginya selain agama itu harus dianut, juga harus dipertahankan keberadaannya , (Nurhayati, 2002: 80).
3. Kesehatan mental pada usia remaja dapat diartikan sebagai dimensi psikologis remaja yang penuh dengan gejala jiwa sebagai *mood* (suasana hati) dan bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan ini sifatnya drastis dan seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. *Mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat merupakan gejala psikologis yang terkait dengan mentalnya.
4. Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang menyangkut penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan, dengan mempertahankan stabilitas diri, juga bila dihadapkan dengan kondisi-kondisi baru, serta mempunyai penilaian nyata tentang kehidupan maupun keadaan diri sendiri (Jahoda dalam Hendrik, 2007:30).
5. Individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku sosial yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan orang yang kurang taat beragama.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan bahwa adanya hubungan status identitas agama dengan kesehatan mental rasiswa.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan status identitas agama dengan kesehatan mental siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk penelitian deskriptif. Menurut Best (Sukardi, 2003: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sesuai dengan apa adanya karena penelitian ini tidak menggunakan kontrol atau manipulasi variable penelitian.

Penelitian deskriptif perkembangan dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang sesuai dengan apa adanya. Sasaran dari penelitian perkembangan pada umumnya menyangkut variabel tingkah laku secara individual maupun dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Variabel Bebas atau *independent variabel* adalah status identitas agama.

Variabel bebas memiliki sub-variabel, yaitu eksplorasi, dan komitmen.

2. Variabel terikat atau *dependent variabel* adalah kesehatan mental siswa. Variabel terikat memiliki sub variable, yaitu penyesuaian diri, stabilitas diri, dan penilaian diri.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 19 Bandung. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI SMA Negei 19 Bandung tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 42% dari jumlah keseluruhan kelas XI.

Alasan menggunakan kelas XI SMA berdasarkan pada asumsi bahwa mereka sedang berada pada masa krisis identitas. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya suasana kehidupan yang terombang-ambing bila mereka tidak diberi bimbingan dan pengarahan, lebih khususnya dalam pembentukan identitas dalam dimensi agama dan kesehatan mental.